

## Objektifikasi Tubuh Perempuan dalam Film The Marvels (Analisis Semiotika John Fiske)

<sup>1</sup>Amanda Rae Irawan, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Irmashanti Danadharta

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[amandaraeirawan98@gmail.com](mailto:amandaraeirawan98@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan peran perempuan dalam industri film global menunjukkan kemajuan, namun masih diwarnai oleh praktik objektifikasi tubuh perempuan. Fenomena ini tercermin dalam representasi perempuan yang kerap diposisikan sebagai objek visual, bahkan dalam film yang mengusung tema pemberdayaan seperti The Marvels. Meskipun menghadirkan tokoh utama perempuan yang kuat, mandiri, dan berdaya, film ini tetap menyisipkan elemen-elemen visual yang menunjukkan objektifikasi tubuh perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk objektifikasi tubuh perempuan ditampilkan dalam The Marvels dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotika John Fiske. Analisis dilakukan melalui tiga level pemaknaan yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektifikasi muncul pada level realitas melalui kostum ketat, ekspresi, yang memperlihatkan daya tarik seksual karakter perempuan. Pada level representasi melalui teknik sinematografi seperti *close-up*, *backshot*, *high angle*, yang masih banyak menyorot bagian tubuh tertentu. Pada level ideologi penguatan nilai-nilai patriarki secara terselubung namun dominan masih menjadikan tubuh perempuan sebagai objek konsumsi visual. Objektifikasi paling sering terjadi pada ketiga karakter utama yaitu Carol Danvers, Kamala Khan, dan Monica Rambeau. Menunjukkan bahwa meskipun mengusung tema feminisme atau pemberdayaan perempuan, jika diamati secara keseluruhan film ini masih menampilkan objektifikasi terhadap tubuh perempuan.

**Kata kunci:** Objektifikasi, Tubuh Perempuan, Semiotika, The Marvels

### Abstract

*The development of women's roles in the global film industry has shown progress, yet it remains overshadowed by the practice of female body objectification. This phenomenon is reflected in how women are often portrayed as visual objects, even in films that promote empowerment themes, such as The Marvels. While the film presents strong, independent, and empowered female protagonists, it still incorporates visual elements that indicate the objectification of women's bodies. This study aims to describe the forms of female body objectification portrayed in The Marvels using a descriptive qualitative approach and John Fiske's semiotic analysis. The analysis is conducted through three levels of meaning: the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The findings reveal that objectification appears at the level of reality through tight costumes and expressions that highlight the characters' sexual appeal. At the level of representation, objectification is seen through cinematographic techniques such as close-ups, backshots, and high angles, which often emphasize certain body parts. At the level of ideology, the reinforcement of patriarchal values though it is subtle yet dominant, continues to position women's bodies as objects of visual consumption. This objectification is most frequently observed in the three main characters: Carol Danvers, Kamala Khan, and Monica Rambeau. These findings indicate that despite promoting feminism and female empowerment, the film still presents objectification of the female body when examined as a whole.*

**Keywords:** Objectification, Women's Body, Semiotics, The Marvels

### Pendahuluan

Perkembangan peran perempuan dalam industri film global menunjukkan adanya perkembangan. Sekitar tahun 1950-1970 an, perempuan mulai mendapatkan ruang lebih untuk berkontribusi dalam dunia film dengan honor dan kesempatan yang layak (Ardanawati, 2018). Namun, pernyataan tersebut belum bisa dikatakan sepenuhnya berjalan dengan baik. Pada kenyataannya, posisi mereka masih kerap terjebak dalam konstruksi gender yang menempatkan para perempuan sebagai objek visual. Hal ini merajalela ke seluruh penjuru dunia film global seperti Hollywood. Perempuan dalam industri film masih mendapatkan perlakuan seksis, jatah waktu layar yang sedikit, dan seringkali hanya dijadikan sebagai pelengkap dalam narasi film. Dalam survei yang dilakukan pada tahun 2016 terhadap 100 film terpopuler, ditemukan bahwa 25% karakter perempuan ditampilkan tanpa busana sebagian atau seluruhnya, sementara untuk laki-laki hanya 9% (Savino, 2023). Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa tubuh perempuan masih menjadi alat visual yang dapat dikonsumsi oleh audiens dalam kata lain terobjektifikasi.

Objektifikasi merupakan perlakuan menempatkan perempuan sebagai pelengkap, merupakan proses di mana tubuh maupun peran perempuan direduksi sehingga hanya ditampilkan sebagai objek visual atau seksual yang dapat dikonsumsi dan diperjualbelikan (Surahman, 2018). Dalam konteks film, objektifikasi terhadap tubuh perempuan dapat hadir melalui representasi yang menonjolkan aspek tubuh, pakaian minim, serta menggunakan pergerakan kamera yang menyoroti bagian tubuh tertentu. Objektifikasi terhadap tubuh perempuan tidak hanya berdampak pada cara perempuan dipersepsikan tetapi juga akan berdampak dengan bagaimana perempuan memandang dirinya sendiri. Dalam jangka yang panjang, masalah tersebut dapat memperkuat stereotip gender yang membatasi kebebasan perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu, kajian terhadap objektifikasi dalam film menjadi penting untuk dilakukan sebagai bukti alat

pengukur bagaimana media turut membentuk pemaknaan tubuh perempuan dalam media populer. Kajian mengenai representasi perempuan dalam film telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti, (Irawan, 2014) yang menegaskan bahwa perempuan lebih sering digambarkan sesuai dengan keinginan laki-laki, bukan sebagai individu yang utuh. Hasil penelitian oleh (Kartikawati, 2020) juga menambahkan bahwa perempuan lebih sering diposisikan sebagai objek visual dengan stereotip yang negatif serta menekankan aspek kecantikan dan seksualitas. Fenomena objektifikasi juga dapat hadir dalam film yang secara eksplisit mengusung tema pemberdayaan perempuan seperti *The Marvels*. Film ini menampilkan tiga tokoh pahlawan perempuan sebagai karakter utama yang digambarkan kuat, pemberani, dan mempunyai peran yang penting dalam narasi film. Tidak hanya itu, *The Marvels* juga digadang sebagai langkah maju menuju kesetaraan gender terutama dalam genre film superhero. Namun, di balik narasi pemberdayaan tersebut, masih ditemukan elemen-elemen visual yang mengarah pada objektifikasi. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mengkaji lebih dalam bentuk-bentuk objektifikasi yang terdapat dalam film yang mengusung narasi pemberdayaan perempuan. Penelitian ini berfokus untuk membahas bagaimana film yang diklaim sebagai simbol representasi perempuan yang berdaya justru menyimpan praktik objektifikasi didalamnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Objektifikasi Tubuh Perempuan dalam Film *The Marvels* (Analisis Semiotika John Fiske)” yang dimana bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana objektifikasi tubuh perempuan yang muncul dalam film *The Marvels* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dimana pendekatan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sekaligus menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data kualitatif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2020). Jenis penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske mengenai (the codes of television), yang menekankan bahwa setiap kode yang digunakan dalam program televisi saling berhubungan dan bersama-sama membentuk makna. John fiske membagi pemaknaan simbol dan makna didasarkan pada 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teknik analisis data yang diterapkan peneliti untuk penelitian ini adalah dengan menganalisis setiap *scene* dalam film yang berhubungan fokus penelitian yaitu objektifikasi tubuh perempuan pada film *The Marvels*. Setelah itu, peneliti akan mengelompokkan dan melakukan analisis setiap *scene* berdasarkan semiotika oleh John Fiske sebagai berikut:

1. Level Realitas: Elemen dalam film yang secara langsung menggambarkan dunia nyata seperti ekspresi, gestur, kostum, dialog, latar tempat, dan lain-lain.
2. Level Representasi: Elemen yang berkaitan dengan teknik sinematografi seperti angle kamera, pencahayaan atau lighting, background music, dan editing.
3. Level Ideologi: Elemen merujuk pada peristiwa dalam film yang berkaitan dengan keyakinan dominan dalam masyarakat.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai objektifikasi tubuh perempuan dalam film garapan *Marvel Cinematic Universe* (MCU) yakni *The Marvels* dengan teori semiotika John Fiske, yang dianalisis melalui level realitas, representasi, dan ideologi. Berdasarkan hasil analisis terhadap film *The Marvels* peneliti menemukan adanya praktik objektifikasi terhadap tubuh perempuan meskipun film ini ditampilkan serta dipromosikan sebagai film yang mengusung tema pemberdayaan perempuan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bagaimana film berusaha menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat, berani, mandiri, dan ketiga karakter perempuan ini (Carol Danvers, Monica Rambeau, dan Kamala Khan) dijadikan sebagai pemeran utama dalam narasi film. Pada kenyataannya, objektifikasi memang masih belum dapat dilepaskan dari representasi perempuan dalam media populer. Objektifikasi dalam film ini tidak hanya sebatas pada aspek visual, namun juga meresap ke dalam narasi serta ideologi yang terbangun dalam film.

Pada level realitas, objektifikasi tampak dari bagaimana karakter perempuan ditampilkan melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, dan kostum yang dikenakan. Karakter Carol Danvers, Kamala Khan, dan Monica Rambeau kerap mengenakan kostum ketat yang menonjolkan lekuk tubuh, bahan kostum yang mereka kenakan adalah berbahan spandex dimana bahan ini terkenal dengan keelastisitasannya, sehingga membuat kostum menjadi menempel ke tubuh mereka dan menarik perhatian visual audiens. Selain itu, gestur tubuh dan ekspresi wajah yang memperlihatkan kelembutan, ketergantungan emosional, atau sensualitas menjadi bagian dari bentuk self-objectification. Dalam beberapa adegan, karakter perempuan juga terlihat lebih menekankan penampilan fisik mereka, dibandingkan dengan karakter laki-laki, yang menunjukkan adanya silencing dan penempatan perempuan sebagai pelengkap dalam narasi laki-laki. Ini menunjukkan bahwa meskipun digambarkan kuat dan berdaya, karakter perempuan masih tunduk pada standar visual yang pada pandangan maskulin.

Pada level representasi, objektifikasi muncul melalui teknik sinematografi seperti penggunaan *close-up*, *back shot*, dan sudut pengambilan gambar dari samping atau atas (*high angle*) yang secara terang-terangan menyorot bagian tubuh tertentu dari karakter perempuan seperti dada, pinggang, pantat, dan kaki. Penyorotan bagian sensitif pada tubuh perempuan sejalan dengan konsep “*Male Gaze*” yang dikemukakan oleh Laura Mulvey, dimana hal tersebut terjadi ketika kamera diposisikan seperti pandangan laki-laki heteroseksual yang mengobservasi tubuh perempuan dan menjadikannya (tubuh perempuan) sebagai pemenuh hasrat laki-laki.

Teknik ini memberikan kesan bahwa tubuh perempuan dalam film digunakan sebagai objek visual untuk menarik perhatian. Dalam film *The Marvels*, teknik ini digunakan bahkan dalam adegan-adegan aksi, sehingga mengalihkan fokus dari kekuatan karakter kepada tubuh mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa sinematografi masih memosisikan tubuh perempuan sebagai objek konsumsi visual, sekalipun dalam film yang mengangkat tema kesetaraan gender.

Yang terakhir, pada level ideologi, tertanam ideologi patriarki. Dominasi patriarki secara terselubung dapat terlihat dari beberapa adegan disaat Nick Fury mencoba membatasi pergerakan tubuh Carol saat menjalankan misi. Peringatan ini secara simbolik mencerminkan adanya perasaan ingin mengontrol tubuh perempuan oleh seorang maskulin atau laki-laki. Tidak hanya itu, adegan pernikahan kontrak antara Carol Danvers dan Prince Yan yang bertujuan untuk membantu posisi politik Yan sebagai penguasa di planet Aladna menunjukkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai alat negosiasi dalam sistem sosial. Transformasi kostum Carol dari pakaian kasual ke gaun dansa yang anggun saat hendak melakukan dansa dengan Prince Yan mengindikasikan bahwa perempuan masih diharapkan menyesuaikan diri dengan standar estetika yang diatur oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi patriarki turut serta membentuk karakter perempuan dalam film *The Marvels*.

## Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Marvels* yang bertemakan feminis, masih menampilkan praktik objektifikasi tubuh perempuan jika dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske. Pada level realitas, objektifikasi terlihat dari penggunaan kostum ketat, gestur tubuh, dan ekspresi yang mengedepankan daya tarik fisik perempuan. Pada level representasi, teknik sinematografi seperti *close-up*, *back shot*, dan pengambilan gambar dari sudut tertentu yang memperkuat fokus pada bagian tubuh perempuan. Sedangkan pada level ideologi, nilai-nilai patriarki masih tertanam dalam narasi film, bentuk dominasi patriarki berupa pengendalian laki-laki terhadap perempuan dan penempatan tubuh perempuan sebagai alat negosiasi untuk kepentingan laki-laki dapat dilihat dalam film ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi media populer, khususnya dalam memahami bagaimana objektifikasi tetap direproduksi melalui film yang secara terang-terangan mengusung tema pemberdayaan perempuan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan representasi perempuan dalam film lain yang juga bertemakan feminisme, dengan menggunakan teori yang berbeda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pembuat film, khususnya sutradara, penulis naskah, dan sinematografer untuk lebih kritis dalam menghadirkan representasi perempuan di industri perfilman. Bentuk pemberdayaan perempuan dalam media tidak cukup hanya ditampilkan melalui penggambaran tokoh yang kuat, mandiri, dan berani, tetapi juga harus didukung dengan visualisasi yang sesuai serta narasi yang bebas dari objektifikasi dan bias gender. Objektifikasi yang terjadi dalam film *The Marvels* ini juga disebabkan karena adanya dominasi audiens laki-laki, sehingga industri cenderung masih mempertahankan elemen-elemen dalam film untuk menarik pasar tersebut. Kuat dan mengakarnya sistem nilai patriarki dalam industri perfilman secara global mengakibatkan representasi perempuan yang benar-benar terbebas dari objektifikasi sulit untuk terwujud.

## Daftar Pustaka

- Ardanawati, I. (2018). *Honorarium , Aktis , Gender : Perempuan Pekerja Seni dalam Industri Perfilman Indonesia , 1950an-1970an*. 14(2). <https://journal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/view/45436/24443>
- Irawan, R. E. (2014). *Kajian Teoretis*. 9, 1–8. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2975>
- Kartikawati, D. (2020). *STEREOTYPE PEREMPUAN DI MEDIA FILM: OBYEK, CITRA DAN KOMODITI*. 53–66.
- Savino, D. (2023). *The Woman's Experience in Hollywood: A Brief Feminist History of the American Movie Industry*. 2–12.
- Surahman, S. (2018). *OBJEKTIVIKASI PEREMPUAN TUA DALAM FOTOGRAFI JURNALISTIK Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media Kreatif # 8*. 14(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/2136/695>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2020). *TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI*. Desember 2018. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>